

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perusahaan publik adalah perusahaan yang menjual saham dan obligasinya ke publik. Setiap orang bisa menanamkan investasinya dalam perusahaan tersebut. Pertumbuhan korporasi seperti ini, melazimkan ketidakhadiran pemilik yang secara langsung mengontrol proses bisnis perusahaan. Sebagai gantinya pemilik menugaskan manajer untuk menjalankan proses bisnis perusahaan. Dilandasi hal ini, manajer bertindak sebagai agen dan pemegang saham dirujuk sebagai prinsipal (Messier *et al.*, 2006:8). Hubungan agen—prinsipal ini memenuhi fungsi kepengurusan melalui manajemen aset-aset perusahaan. Pemisahan fungsi dan kontrol ini tak jarang menimbulkan konflik keagenan yang terwujud dalam konteks asimetri informasi oleh perilaku manajer yang oportunistik. Hal ini dikarenakan manajer lebih mengetahui kondisi perusahaan secara keseluruhan daripada pemilik usaha.

Akuntansi hadir sebagai alat untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dan pemilik usaha dengan menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan dan kinerja manajer selama satu periode. Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan, namun laporan keuangan sendiri dipenuhi asersi manajemen. Asersi ini memberikan celah bagi manajer untuk melakukan kecurangan.

Manajemen laba sendiri adalah bentuk kecurangan sebagai akibat dari kebebasan aplikasi akuntansi akrual (Subramanyam dan Wild, 2009:108). Menurut Beyer *et al.* (2010), manajer menggunakan manajemen laba untuk mengembangkan volume laba yang dilaporkan, misalnya, manajer menggunakan metode pengakuan pendapatan yang berbeda untuk memenuhi target dan menghindari pelaporan kerugian per tahun. Biasanya, manajemen laba semacam ini bertahan dalam waktu singkat, periode selanjutnya akan turun dan berakibat negatif bagi pemilik usaha.

Audit kemudian muncul sebagai fungsi penilai terhadap laporan keuangan yang dipenuhi asersi manajemen tersebut. Jasa audit menurut Mulyadi (2002:5) mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Audit memiliki tujuan untuk menilai keabsahan informasi serta menemukan kecurangan, kekeliruan dan salah saji yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini akan membatasi manajer untuk melakukan kecurangan.

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, seorang auditor harus memiliki independensi, kompetensi dan integritas. Auditor tidak boleh kehilangan independensinya dengan menyetujui atau mengabaikan kecurangan, kekeliruan dan salah saji yang dilakukan oleh manajer dalam temuan audit. Hal ini akan berdampak buruk bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan yang mempercayai keabsahan laporan audit tersebut, seperti investor, karena laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan investasi. Selain itu, kegagalan audit akan berdampak buruk bagi reputasi auditor itu sendiri.



Audit adalah hal yang sangat penting bagi pemangku kepentingan di luar manajemen perusahaan. Audit harus kembali pada tujuan awalnya, yaitu mengungkapkan kesalahan, kekeliruan, dan kecurangan yang material, meskipun hanya dilandasi keyakinan yang memadai bukan absolut. Audit yang berkualitas dianggap mampu mengungkapkan praktik kecurangan manajer dalam akuntansi. Pada akhirnya, manajer yang menyadari bahwa suatu KAP dan auditor eksternal selama ini melakukan audit terhadap mereka menghasilkan audit yang berkualitas, akan menghindari kecurangan termasuk manajemen laba dan lebih memilih untuk berkinerja lebih baik. Sederhananya, audit muncul sebagai wadah untuk membatasi manajer melakukan praktik yang merugikan pemangku kepentingan lain dalam perusahaan demi mencapai tujuannya sendiri.

Terdapat bukti-bukti empiris dari penelitian terdahulu yang mendukung peran audit sebagai wadah untuk membatasi manajer melakukan kecurangan termasuk manajemen laba, di antaranya; Chen *et al.* (2011), Kitiwong *et al.* (2014), Kouaib dan Jarboi (2014) dan Alzoubi (2017). Hasil penelitian mereka mengemukakan jika kualitas audit meningkat, maka kualitas laba yang dilaporkan akan meningkat pula. Hal ini ditunjukkan dengan nilai akrual diskresioner yang turun untuk indikator kualitas audit yang dikategorikan baik.

Di sisi lain, kegagalan audit akan berimbas pada meningkatnya kemungkinan manajemen melakukan kecurangan, termasuk manajemen laba. Dokumentasi yang nyata mengenai hal ini adalah kasus WorldCom yang terungkap pada tahun 2002. Pada tahun 1998 dan 2000, WorldCom mengurangi ketentuan yang ditujukan untuk

menutup kewajiban perusahaan melalui strategi akuisisi yang agresif. Pengurangan itu menggelembungkan pendapatan secara besar-besaran hingga hampir \$ 3 miliar. Selain itu, biaya operasi tidak diperhitungkan seperti seharusnya tetapi direklasifikasi sebagai investasi jangka panjang, sehingga menaikkan aset perusahaan hampir \$ 4 miliar dan mengubah kerugian menjadi laba. Setelah memperoleh laba sebesar \$ 1,4 miliar pada tahun 2001, WorldCom mengungkapkan pada tahun 2002 bahwa mereka harus mengurangi dalam jumlah besar nilai *goodwill* dan aset tidak berwujud sebesar \$ 20 miliar atas praktik akuisisi WorldCom pada sejumlah perusahaan telekomunikasi. Pengumuman ini kemudian meruntuhkan harga saham WorldCom hingga harga penutupan pada \$ 2,35 per lembar saham pada 29 April 2002. Auditor Arthur Andersen juga dituduh melanggar undang-undang sekuritas federal dengan memberikan sertifikasi atas keabsahan laporan keuangan WorldCom. Kasus WorldCom tidak lebih dari kasus penipuan akuntansi berskala besar, yang terdiri dari berkurangnya kewajiban dan kapitalisasi biaya. Kecurangan seperti itu tidak dapat dilakukan tanpa partisipasi auditor eksternal (Frunza, 2015:393-394).

Dar latar belakang yang telah dijabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran audit dalam mengurangi manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel kualitas audit yang akan mencerminkan reputasi, integritas, independensi, kompetensi, keandalan informasi laporan audit, serta kemampuan prediktif auditor terhadap kondisi bisnis perusahaan yang buruk. Penelitian terdahulu di Indonesia pada umumnya hanya menggunakan satu variabel untuk memproksikan kualitas audit, misalnya reputasi auditor (ukuran KAP) atau kompetensi auditor

(spesialisasi KAP). Untuk mendapat gambaran kualitas yang lebih baik, hendaknya penilaian dilihat dari berbagai aspek. Karena itu, peneliti tertarik untuk menambahkan variabel lainnya sebagai proksi kualitas audit dalam penelitian ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kualitas audit dari berbagai aspek terhadap manajemen laba. Berikut aspek-aspek yang digunakan untuk menggambarkan kualitas audit beserta rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana hubungan ukuran KAP sebagai indikator reputasi KAP dengan manajemen laba?
2. Bagaimana hubungan laporan audit modifikasian sebagai indikator nilai informatif dari laporan audit, integritas, dan independensi auditor dengan manajemen laba?
3. Bagaimana hubungan opini mengenai penekanan kelangsungan hidup perusahaan sebagai indikator kompetensi auditor dalam memprediksi kondisi bisnis perusahaan yang sedang buruk dengan manajemen laba?
4. Bagaimana hubungan rotasi auditor sebagai indikator independensi auditor dengan manajemen laba?
5. Bagaimana hubungan lamanya jangka waktu penugasan audit sebagai indikator adanya kemungkinan gangguan terhadap independensi auditor dengan manajemen laba?



6. Bagaimana hubungan keterlambatan laporan audit sebagai indikator relevansi dan keterandalan informasi laporan audit dengan manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1. Hubungan ukuran KAP dengan manajemen laba.
2. Hubungan laporan audit modifikasi dengan manajemen laba.
3. Hubungan opini mengenai penekanan masalah kelangsungan hidup perusahaan dengan manajemen laba.
4. Hubungan rotasi auditor dengan manajemen laba.
5. Hubungan lamanya jangka waktu penugasan audit dengan manajemen laba.
6. Hubungan keterlambatan laporan audit dengan manajemen laba.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi

Diharapkan memberi pengetahuan tentang gambaran pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

2. Bagi pemerintah

Memberikan gambaran penerapan regulasi yang berkaitan dengan praktik akuntan publik yang ada di Indonesia dalam periode penelitian dan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan terkait.



3. Bagi perusahaan

Menghindarkan perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dan mendorong untuk berkinerja lebih baik. Memberikan kesadaran bahwa perusahaan harusnya menitikberatkan pelaporan akuntansi yang wajar untuk meningkatkan kepercayaan investor potensial.

4. Bagi auditor

Memberikan gambaran pada auditor bagaimana aspek-aspek kualitas dapat mempengaruhi keandalan informasi laporan audit.

5. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk penelitian terkait. Hasil penelitian diharapkan menjadi gambaran bagi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang

## 1.5 Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang dan tujuan mengapa penelitian dilakukan. Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, batasan dan ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan pustaka

Berisi studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka meliputi kerangka teoretis, kerangka penelitian, dan pengembangan hipotesis.



### Bab III Metodologi Penelitian

Mencakup rancangan penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, sampel dan penyampelan, metode pengumpulan serta analisis data.

### Bab IV Hasil dan Pembahasan

Meliputi deskripsi objek penelitian, pembahasan masalah, analisa data, dan uji hipotesis.

### Bab V Penutup

Berisi kesimpulan yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian dan saran bagi penelitian masa depan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

